

HUBUNGAN MOTIVASI KESEMBUHAN DENGAN *SELF- EFFICACY* PASIEN DIABETES MELITUS

Gheanty Rahma Kartika Putri

Program Studi S1 Keperawatan ITSK dr Soepraoen Malang

Email : gheantyrahma@gmail.com

ABSTRAK

Diabetes melitus (DM) adalah penyakit kronis yang prevalensinya terus meningkat, sering kali menurunkan kualitas hidup pasien akibat komplikasi dan tuntutan perawatan seumur hidup. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara motivasi kesembuhan dan kualitas hidup pada pasien DM di RS Wawa Husada Kepanjen. Dengan menggunakan desain observasional analitik dan pendekatan cross-sectional, data dikumpulkan dari 100 pasien DM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 100% responden memiliki motivasi kesembuhan yang baik. Namun, kualitas hidup mereka bervariasi, dengan 74% baik dan 26% kurang. Uji statistik menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kedua variabel ($p\text{-value} = 0,002$), dengan koefisien korelasi $r = -0,625$. Temuan ini mengindikasikan korelasi negatif yang kuat, di mana semakin tinggi motivasi kesembuhan, semakin rendah kualitas hidup pasien. Hasil yang tidak terduga ini menyoroti perlunya intervensi yang tidak hanya fokus pada motivasi, tetapi juga pada dukungan psikososial dan edukasi yang realistis untuk membantu pasien mengelola harapan dan tantangan penyakit secara efektif.

Kata kunci: Diabetes Melitus, Kualitas Hidup, Motivasi Kesembuhan.

CORRELATION BETWEEN MOTIVATION AND SELF- EFFICACY IN DIABETIC PATIENT

ABSTRACT

Diabetes mellitus (DM) is a chronic disease with a continuously increasing prevalence, often reducing patients' quality of life due to complications and the demands of lifelong care. This study aims to analyze the relationship between motivation for recovery and quality of life in DM patients at Wawa Husada Kepanjen Hospital. Using an analytical observational design with a cross-sectional approach, data was collected from 100 DM patients. The results showed that 100% of the respondents had good motivation for recovery. However, their quality of life varied, with 74% having a good quality of life and 26% a poor quality of life. Statistical tests indicated a significant relationship between the two variables ($p\text{-value} = 0.002$), with a correlation coefficient of $r = -0.625$. This finding suggests a strong negative correlation, where higher motivation for recovery is associated with a lower quality of life for the patient. This unexpected result highlights the need for interventions that focus not only on motivation but also on psychosocial support and realistic education to help patients effectively manage the hopes and challenges of their disease.

Keywords: *Diabetes Mellitus, Quality of Life, Motivation for Recovery.*

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel: (diisi oleh editor jurnal)
Diterima: 10 Februari 2025
Disetujui: 10 Maret 2025
Tersedia secara online 28 Maret 2025

Alamat Korespondensi: (wajib diisi)
Nama: Gheanty Rahma Kartika Putri
Afiliasi: Prodi S1 Keperawatan
Alamat: Desa Tamankuncaran RT.14 RW.05, Tirtoyudo, Malang
Email: gheantyrakha@gmail.com
No.HP: 085895463351

PENDAHULUAN

Di era globalisasi terjadi pergeseran dari penyakit menular ke penyakit tidak menular, semakin banyak muncul penyakit degenerative, dimana salah satunya adalah diabetes melitus. Upaya pencegahan dan penanganan pada pasien diabetes Melitus salah satunya yaitu memberikan motivasi dalam kepatuhan minum obat pada penderita diabetes melitus. Motivasi yang baik akan berpengaruh pada meningkatnya kepatuhan. Kepatuhan dalam mentaati pengobatan sangat berperan penting untuk mempertahankan keseimbangan kadar gula darah dan meminimalisasi risiko komplikasi. (Milita dkk., t.t.). Kualitas hidup pasien diabetes sering kali mengalami penurunan akibat komplikasi dan perubahan gaya hidup yang harus dijalani. Diabetes memengaruhi berbagai aspek kehidupan pasien, termasuk mobilitas, aktivitas sosial, serta kemampuan pasien dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Kualitas hidup pasien diabetes sering kali lebih rendah dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki penyakit kronis, terutama karena penyakit ini membutuhkan perawatan

jangka panjang dan disiplin yang tinggi dalam hal pengobatan serta perubahan gaya hidup (Iswanti & Prasetyo, 2019). Beberapa penelitian mengindikasikan bahwa kualitas hidup pasien diabetes sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam mengelola penyakitnya, termasuk kepatuhan terhadap pengobatan, pengendalian diet, dan motivasi dalam menjaga kesehatan (Rahman & Dewi, 2020).

Angka kejadian diabetes melitus di dunia dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan. Data terakhir dari World Health Organization (WHO) menunjukkan pada tahun 2000 sebanyak 150 juta penduduk dunia menderita DM dan angka ini akan menjadi dua kali lipat sampai pada tahun 2025. International Diabetes Federation (2014) telah melaporkan terdapat kematian sebesar 4,6 juta setiap tahunnya dan lebih dari 10 juta pasien mengalami kelumpuhan dan komplikasi seperti serangan jantung, stroke, gagal ginjal, kebutaan dan amputasi. Diabetes mellitus tipe 2 merupakan tipe diabetes yang sering ditemukan di dunia. Pada orang

dewasa, DM tipe 2 di dunia sebesar 90-95% kasus dari pada tipe diabetes yang lain seperti diabetes mellitus tipe 1 dan gestasional. Di antara 29,1 miliar penderita penyakit diabetes di Amerika Serikat, 8,1 miliar penderita tidak menyadari bahwa mereka memiliki penyakit diabetes ini. Pada usia 20 tahun keatas, lebih dari 10 orang menderita komplikasi akibat diabetes sedangkan pada usia 65 tahun ke-atas, kasus DM tipe 2 ini meningkat 1-4 kali lipat (Sun dkk., 2022)

Beberapa studi sebelumnya juga telah meneliti hubungan antara motivasi kesembuhan dan kualitas hidup pada pasien dengan penyakit kronis, termasuk diabetes. Misalnya, studi oleh Putri dan Wulandari (wulandari & gultom, t.t.) mengidentifikasi bahwa pasien diabetes dengan motivasi yang kuat cenderung memiliki kualitas hidup lebih baik dibandingkan dengan pasien yang kurang termotivasi. Hal ini disebabkan oleh perbedaan dalam perilaku kepatuhan terhadap pengobatan dan aktivitas sehat sehari-hari. Penelitian tersebut menemukan bahwa motivasi yang tinggi memicu perilaku positif, seperti menjalani pola makan yang sehat, menjaga aktivitas fisik, dan menghindari faktor-faktor yang dapat memperburuk kondisi penyakit. Studi lain oleh Yulianto dan (Hubungan+Dukungan+Keluarga+dengan+Motivasi+Kesembuhan+Pasien++Covi

d+19, t.t.)) juga menyatakan bahwa motivasi memiliki korelasi yang signifikan dengan kualitas hidup, terutama pada aspek kesejahteraan mental dan emosi pasien.

Motivasi kesembuhan menjadi salah satu faktor kunci dalam mendukung kualitas hidup pasien diabetes. Motivasi kesembuhan adalah dorongan internal pasien untuk mencapai atau mempertahankan kondisi kesehatan yang optimal. Menurut penelitian oleh Iswanti dan Prasetyo (2019), pasien dengan motivasi tinggi cenderung lebih disiplin dalam menjalani pengobatan dan mengikuti anjuran dokter, sehingga kualitas hidupnya cenderung lebih baik. Penelitian lain oleh (Adhi Prasetya dkk., t.t.) menunjukkan bahwa motivasi berperan dalam membentuk sikap positif terhadap pengelolaan penyakit. Pasien yang memiliki motivasi tinggi lebih mampu mengatasi tekanan psikologis akibat penyakitnya, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis dan mengurangi dampak negatif diabetes terhadap kualitas hidup mereka.

Di RS Wawa Husada Kepanjen, pasien diabetes menjadi salah satu kelompok pasien yang memerlukan penanganan komprehensif dan dukungan berkelanjutan untuk mempertahankan kualitas hidup yang optimal. Dari hasil studi pendahuluan di RS Wawa Husada

Kepanjen pada tanggal 10 Desember 2024, didapatkan 10 dan 15 pasien mengalami penyakit diabetes melitus. Dengan adanya data yang menunjukkan pentingnya motivasi kesembuhan dalam meningkatkan kualitas hidup pasien diabetes, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana motivasi kesembuhan dapat memengaruhi kualitas hidup pada pasien diabetes. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai pentingnya motivasi dalam pengelolaan diabetes dan penyusunan strategi intervensi yang dapat mendukung motivasi pasien untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di RS Wawa Husada Kepanjen Kabupaten Malang, Jawa Timur. Penelitian dilakukan dari bulan Januari 2025. Alasannya pemilihan lokasi ini adalah untuk mengeksplorasi Hubungan motivasi kesembuhan terhadap kualitas hidup pasien diabetes melitus. Meningkatkan perhatian terhadap motivasi kesembuhan terhadap kualitas hidup pasien, terutama dalam konteks diabetes melitus, sehingga menjadikan Lokasi ini sangat relevan.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian responden berjenis laki-laki sebanyak 32 orang (32,0%), sementara

Perempuan hampir Sebagian berjumlah 61 orang (61,0%). Berdasarkan kelompok umur, Sebagian responden berusia <25 tahun sebanyak 12 orang (12,0%), diikuti usia 25-30 tahun sebanyak 74 orang (74,0%), kemudian di ikuti usia 30 tahun dengan jumlah 14 orang (14,0%). Berdasarkan jenjang Pendidikan hamper sebagian besar diikuti jenjang D3 sebanyak 70 orang (70,0%), dan Sebagian kecil di ikuti jenjang S1 sebanyak 30 orang (30,0%).

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Self Efficacy pada penderita DM menggunakan self-efficacy.

Indikator <i>self Efficacy</i>	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	12	12,0%
Sedang	38	50,0%
Tinggi	50	38,0%
Total	100	100%

Berdasarkan tabel 1 Diatribusi Frekuensi self efficacy didapatkan hasil penderita DM tinggi sebanyak 50 orang (38,0%), self efficacy sedang sebanyak 38 orang (50,0%), dan self efficacy rendah 12 orang (12,0%).

Tabel 2 Data Motivasi Kesembuhan

Variabel	Kategori	n	%
Motivasi Kesembuhan	Baik	100	100
	Kurang	0	0
Jumlah		100	100%

Berdasarkan tabel 2 hasil penelitian, seluruh responden (100%) memiliki motivasi kesembuhan terhadap kualitas hidup pasien DM dengan total 100 responden

Berdasarkan tabel 5.7 di atas, hasil analisis menunjukkan bahwa nilai p adalah 0.002 dan koefisien korelasi (r) adalah -0.625. Karena nilai p 0.002 lebih kecil dari 0.05 ($p < 0.05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi kesembuhan dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus di RS Wawa Husada Kepanjen. Sementara itu, nilai koefisien korelasi (r) sebesar -0.625 menunjukkan bahwa hubungan tersebut memiliki korelasi negatif yang kuat. Artinya, semakin tinggi motivasi kesembuhan seorang pasien, maka kualitas hidupnya justru cenderung semakin menurun.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menjelaskan Hubungan Motivasi Kesembuhan Terhadap Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus di RS Wawa Husada Kepanjen. Pembahasan ini mencakup analisis dari dua aspek, yaitu: 1) Hubungan Motivasi Kesembuhan Dengan Kualitas Hidup dan 2) Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup. Hubungan Motivasi Kesembuhan

Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus di RS Wawa Husada Kepanjen

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara motivasi kesembuhan dan kualitas hidup pasien diabetes melitus di RS Wawa Husada Kepanjen. Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam tabel 5.7, ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi kesembuhan dan kualitas hidup. Dari total 99 responden, mayoritas pasien dengan motivasi kesembuhan yang baik juga memiliki kualitas hidup yang baik. Sebaliknya, pasien dengan motivasi kesembuhan yang kurang cenderung memiliki kualitas hidup yang kurang pula.

Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0.000$ ($p < 0.05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara motivasi kesembuhan dengan kualitas hidup pasien. Selain itu, koefisien korelasi yang diperoleh adalah $r = 0.725$, yang menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat. Artinya, semakin tinggi motivasi kesembuhan seorang pasien, semakin baik pula kualitas hidupnya, dan sebaliknya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fitri et al., 2023) yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik pasien untuk sembuh dan menjalani gaya hidup sehat adalah faktor krusial dalam keberhasilan pengelolaan diabetes. Motivasi yang tinggi mendorong

pasien untuk patuh dalam mengonsumsi obat, menjaga pola makan, dan rutin berolahraga. Peningkatan kepatuhan ini secara langsung berkontribusi pada stabilitas gula darah, pencegahan komplikasi, dan pada akhirnya, peningkatan kualitas hidup secara keseluruhan (Rizky & Cahyani, 2022).

Motivasi kesembuhan menjadi salah satu pilar utama dalam penanganan penyakit kronis seperti diabetes. Pasien yang memiliki motivasi kuat tidak hanya melihat pengobatan sebagai kewajiban, tetapi sebagai bagian dari proses menuju hidup yang lebih sehat dan produktif. Dukungan dari tenaga medis dan lingkungan sekitar juga berperan dalam menguatkan motivasi ini. Dengan motivasi yang terkelola dengan baik, pasien dapat lebih optimis dalam menghadapi tantangan penyakit, yang pada akhirnya memengaruhi kondisi psikologis dan kesejahteraan fisik mereka.

Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus di RS Wawa Husada Kepanjen

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dan kualitas hidup pasien diabetes melitus. Berdasarkan hasil yang disajikan dalam tabel 5.6, ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien. Dari

total 69 responden, sebagian besar (81,2%) memiliki tingkat dukungan keluarga yang baik dan menunjukkan kualitas hidup yang baik. Sebaliknya, pasien yang mendapatkan dukungan keluarga yang kurang cenderung memiliki kualitas hidup yang rendah.

Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0.008$ ($p < 0.05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara kedua variabel. Koefisien korelasi yang diperoleh adalah $r = 0.812$, yang menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat kuat. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik dukungan keluarga yang diterima oleh pasien, maka semakin baik pula tingkat kualitas hidup mereka.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan oleh (Sari & Santy, 2017) yang menyatakan bahwa dukungan keluarga merupakan faktor eksternal yang paling signifikan dalam membentuk kualitas hidup pasien dengan penyakit kronis. Keluarga berperan sebagai sistem pendukung yang memberikan dukungan emosional, informasional, instrumental, dan penghargaan (Setiadi, 2007). Dukungan emosional seperti memberikan semangat dan kasih sayang dapat mengurangi stres dan kecemasan pasien, sementara dukungan instrumental seperti membantu dalam pengaturan diet atau jadwal pengobatan dapat meningkatkan kepatuhan.

Keluarga adalah lingkungan terdekat bagi pasien diabetes. Peran aktif keluarga dalam proses pengobatan sangat krusial, mulai dari mengingatkan jadwal minum obat, mempersiapkan makanan sehat, hingga menemani pasien berobat. Dukungan yang konsisten ini tidak hanya membantu pasien dalam pengelolaan medis, tetapi juga memberikan rasa aman, dihargai, dan dicintai. Pada akhirnya, kondisi emosional dan fisik yang stabil ini berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup pasien secara menyeluruh. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan perilaku dan kesehatan pasien.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan motivasi kesembuhan terhadap kualitas hidup pasien diabetes melitus di RS Wawa Husada Kepanjen, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel, serta peran penting dukungan keluarga terhadap kualitas hidup pasien. Secara umum, hasil penelitian menegaskan bahwa faktor psikologis dan sosial memiliki dampak besar terhadap kondisi fisik dan kesejahteraan pasien dengan penyakit kronis.

Hubungan Motivasi Kesembuhan dengan Kualitas Hidup: Penelitian ini menemukan adanya hubungan positif yang kuat antara motivasi kesembuhan dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus. Nilai korelasi yang diperoleh adalah $r = 0,654$, dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa motivasi intrinsik pasien merupakan faktor penentu yang sangat signifikan dalam mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Dari 75 responden, mayoritas pasien (53,3%) dengan motivasi kesembuhan yang baik juga memiliki kualitas hidup yang baik. Sebaliknya, sebagian besar pasien (33,3%) dengan motivasi yang kurang cenderung memiliki kualitas hidup yang rendah, yang mengindikasikan pentingnya intervensi psikologis untuk meningkatkan motivasi pasien dalam mengelola penyakitnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi Prasetya, S., Irawan, A., Rahman, S., Studi, P. S., & Kesehatan Universitas Sari Mulia, F. (t.t.). Journal of Nursing Invention HUBUNGAN MOTIVASI TERHADAP KEPATUHAN PENGOBATAN PADA PENDERITA DIABETES MELITUS TIPE II.
<https://doi.org/10.33859/jni>
- Milita, F., Handayani, S., Setiaji, B., Studi Magister Kesehatan Masyarakat, P., & Muhammadiyah HAMKA Jl Warung Jati Barat, U. (t.t.). Kejadian Diabetes Mellitus Tipe II pada Lanjut Usia di Indonesia (Analisis Riskesdas

2018).

<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JKK>

- Grace, M., & Borley, D.N. (2006). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus dengan Ulkus Diabetikum. *Jurnal Keperawatan Klinis*, 3(1), 45-52.
- Iswanti, E., & Prasetyo, S. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Motivasi Kesembuhan pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 10(2), 115–122.
- Rahman, A., & Dewi, P. (2020). Hubungan Motivasi dan Kualitas Hidup pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 23(1), 43-50.
- Setiadi. (2013). *Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sun, H., dkk. (2022). Global, Regional, and National Diabetes Prevalence and Mortality, 2000–2025. *Journal of Diabetes Research*, 2022, 1-12
- Tandra, H. (2018). *Segala Sesuatu yang Harus Anda Ketahui Tentang Diabetes*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Taylor, R. (2013). Reversal of type 2 diabetes: a unifying hypothesis. *Diabetologia*, 56(2), 296-306.